



*Corresponding author: Farid Maulana, University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

E-mail: faridmaulana17700@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

Hidden Curriculum through the Book of Ta'lim Muta'allim for Strengthening Students' Character at the Integrated Islamic Boarding School Ibnunnafis in Depok

Farid Maulana* & Ai Fatimah Nur Fuad

University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Abstract: This research analyzes the impact of the Ta'lim Muta'allim book as a hidden curriculum in learning processes at the integrated Islamic boarding school Ibnunnafis in Depok. The Implementation of the Ta'lim Muta'allim book is expected by the Islamic boarding school to enable students of having great characteristics and ethics for themselves and others. In order to analyze this topic, field research was chosen using a qualitative method that combines observation, interviews with teachers, students and alumni, and also collecting data from relevant documents and literatures. The result of this research indicates that the effectiveness of the implementation of the Ta'lim Muta'allim book as a hidden curriculum in students' daily life at the boarding school significantly contributes to shape a young generation with strong characters and great morality. This contribution was driven by the distinctive materials of Ta'lim Muta'allim book focuses and emphasizes on the importance of everyday morals practiced among the closest people in the boarding school. This practice then has impact on the application of morals among wider community outside the boarding school.

Keywords: Kitab Ta'lim Muta'allim, *Hidden curriculum*, Pondok Pesantren, Santri, Akhlak.

1. Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan sudah seharusnya menerapkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, baik itu kurikulum tertulis seperti kurikulum formal yang diterapkan secara nasional, maupun kurikulum tidak tertulis yang seringkali disebut dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi yang mempunyai aspek di luar kurikulum tertulis, bertujuan buat menyampaikan pemahaman secara mendalam perihal kepribadian, tata cara, nilai, serta keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. Dalam artian lain, *hidden curriculum* artinya transformasi akhlak, nilai dan makna dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama belajar di lembaga pendidikan. Selain itu, *hidden curriculum* juga berisikan pengalaman yang bersumberkan dari apa yang mereka pelajari, lihat, dengar, dan alami pada lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan *self-reliance* (Caswita 2013).

Hidden curriculum sering juga disebut dengan *other curriculum*, yaitu kurikulum yang merupakan hasil dari "hubungan yang berkuasa" di dalam kelas, baik dalam bentuk unsur suprastruktur, kesadaran kelas, patriarki, heteroseksualitas, dan lain sebagainya yang nantinya akan membentuk sebuah habitus. Kurikulum tersembunyi ini dalam praktiknya dapat berupa pola kepemimpinan kelas, kewirausahaan, sopan santun, dan kualitas kelas (Margolis, Eric, and Dkk 2001).

Drebeen (1967) dalam (Kentli and Damla 2009) menyebutkan bahwa "*the hidden curriculum makes the pupils to form transient social relationships, submerge much of their personal identity, and accept*



the legitimacy of categorical treatment". Adapun Martin (1976) dalam (Kentli and Damla 2009) mengatakan bahwa "*hidden curriculum can be found in the social structure of the classroom, the teachers exercise authority, the rules governing the relationship between teacher and student*". Dalam kedua definisi tersebut, dapat dilihat bahwa kurikulum tersembunyi muncul sebagai bentuk hubungan sosial antar murid dengan murid, murid dengan guru, murid dengan administrator, murid dengan lingkungan, murid dengan aturan dan segala sesuatu yang ada di sekolah. Kurikulum tersembunyi terlihat bukan sebagai tujuan yang secara khusus dicantumkan dalam tujuan pembelajaran di sekolah, tetapi hasil sampingan dari proses sosial yang terjadi. Hal ini juga diperjelas oleh (Power and F.clarck 2007) bahwa "*the hidden curriculum is nor written or articulated in an official way. Rather, it is part of the culture of the school, is the climate of the building, and is conveyed in the ordinary events of a school day*".

Jika dicermati lebih dalam, kurikulum tertulis yang banyak diketahui oleh masyarakat lebih menekankan pada aspek kognitif saja, namun kurang memperhatikan aspek afektif, spiritual, dan psikomotorik. Hal-hal tersebut sebenarnya bisa didapatkan dan dilengkapi melalui kurikulum tersembunyi, sebab berkaitan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam pengaplikasiannya. Meskipun ketiga hal tersebut tidak luput penyebutannya dalam kurikulum nasional, namun secara praktik langsung masih belum terlalu maksimal diterapkan, sehingga dibutuhkan kurikulum tersembunyi atau kurikulum tidak tertulis untuk melengkapi kurikulum pada lembaga pendidikan.

Kurikulum tersembunyi bukan termasuk ke dalam kurikulum terencana yang terprogram secara formal maupun tertulis. Meskipun secara keberadaan tidak tertulis dan tidak terlihat jelas, namun kurikulum yang tersembunyi memiliki peranan yang sangat penting dalam melengkapi kurikulum yang telah ada, terutama dalam hal upaya meningkatkan karakter peserta didik, karena pendidikan karakter atau akhlak merupakan hakikat dalam pendidikan dan semua pengetahuan (Setiawan.w 2020). Kurikulum tersembunyi juga perlu dipadukan dengan kurikulum formal agar fungsinya sebagai pelengkap kurikulum formal pun dapat lebih dimaksimalkan.

Integrasi kurikulum tersembunyi yang dimaksud adalah keselarasan atau keterkaitan yang tidak disengaja antara setiap aspek kurikulum yang mungkin tidak direncanakan atau diajarkan secara akurat. Hal tersebut mencakup nilai, sikap, norma dan pemahaman yang tersirat atau terjadi secara tidak langsung melalui proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Oleh sebab itu, diterapkannya kurikulum tersembunyi dapat lebih memperkuat fungsinya sebagai pelengkap kurikulum tertulis dalam membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang diinginkan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan *hidden curriculum* dalam pendidikan pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya: Pertama, Implementasi Hidden Curriculum Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung (Rohmad 2021). Kedua, Implementasi *Hidden curriculum* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat pada Peserta Didik (Fuad and Basyirah 2022). Ketiga, Implementasi *Hidden curriculum* dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Self-Reliance Santri di Pondok Pesantren (Jurdah and Suriati 2023) . Keempat, *Hidden curriculum* Pesantren : Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya (Halid 2018). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu selain dari objek penelitian serta teori yang digunakan, data dalam penelitian ini menggunakan studi kasus di Pon-pes Terpadu Ibnunnafis Depok, data yang diperoleh berupa hasil observasi dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada alumni yang mengabdikan di Pon-pes Terpadu Ibnunnafis melalui wawancara, dengan sebuah pertanyaan dan dijawab secara detail oleh narasumber. Tujuan penelitian ini adalah memberikan sebuah pemahaman mengenai penerapan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum*, sehingga dapat meningkatkan akhlak individu, agar santri semangat dalam menerapkan apa yang mereka telah pelajari dari kitab Ta'lim Muta'alim di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang fokus utamanya adalah penerapan kurikulum tersembunyi yang berdampak pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kitab Muta'allim Ta'lim sebagai kurikulum tersembunyi dalam peningkatan akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai acuan bagi para pendidik maupun peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam meningkatkan akhlak, sehingga dari situlah timbul manfaat bagi diri sendiri dan menjadi pribadi yang baik bagi orang lain, serta bermanfaat di masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut bahasa, kata "*Hidden curriculum*" terdiri dari dua kata yaitu Hidden dan Curriculum. Kata Hidden berasal dari bahasa Inggris yaitu Hide yang artinya tersembunyi (tertutup) dan Hidden artinya menyembunyikan. Sedangkan kurikulum sendiri merupakan sesuatu yang ditunjukkan sebagai landasan atau acuan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tertulis dalam suatu sistem di suatu lembaga pendidikan. Menurut para ahli pengertian dari *Hidden curriculum* adalah sebagai berikut:

(Gultthorn 1987) menyebutkan bahwa kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang dipelajari secara implisit, berbeda dengan kurikulum yang dipelajari yang capaian dan batasan pembelajarannya terlihat jelas.

Menurut (Caswita 2013), "Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang terpisah dari pembelajaran atau mata pelajaran. Namun hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap siswa baik dari segi perilaku, nilai, dan persepsinya. Kurikulum tersembunyi ini dapat dipelajari di luar kelas."

Menurut (Hamalik 2009), Kurikulum tersembunyi inilah yang menjadi dampak yang dibutuhkan setiap orang ketika berinteraksi. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan interaksi antara siswa dan guru. Kegiatan interaksi di dalam kelas dan guru dapat mengubah dan meningkatkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut (Rosyada 2007) berpendapat bahwa hasil kurikulum tersembunyi yang tercipta melalui tuntutan sekolah yang mempunyai dampak jangka panjang yang positif terhadap siswa, berkaitan dengan lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dan siswa, serta manajemen sekolah.

Menurut (Arifin 2011) berdasarkan pendapatnya, ia menyebutkan bahwa hidden curriculum merupakan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang positif baik secara materi maupun perilaku dan mempengaruhi pola interaksi peserta didik ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat (Alsubaie 2015), *hidden curriculum* merupakan suatu kurikulum yang hadir secara implisit. Didalamnya mewakili tentang sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa yang disampaikan secara tidak sadar dan tidak langsung. Baik dengan perkataan ataupun perbuatan. Jadi, pembentukan sikap, pengetahuan dan perilaku siswa terbentuk dengan sendirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang diterapkan secara nyata atau tersirat. Kurikulum tersembunyi diterapkan dengan berdasarkan kondisi sekitar sekolah, yaitu pola hubungan antara siswa, guru dan semua aspek di dalam sekolah. Selain itu, nilai-nilai tersebut disampaikan dan diterapkan secara implisit. Namun kurikulum tersembunyi ini banyak manfaatnya bagi siswa dalam membentuk sikap atau karakter positif. Melalui tuntutan yang ada dalam penerapan kurikulum tersembunyi diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa terutama dalam penguatan sikap dan karakter siswa.

Kurikulum tersembunyi di pesantren biasanya menitikberatkan pada nilai-nilai, norma dan budaya yang diajarkan atau disampaikan secara tidak langsung di luar materi atau pelajaran formal yang diajarkan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di

Indonesia mempunyai beberapa unsur kurikulum tersembunyi yang umumnya tercermin pada nilai-nilai agama, etika, dan norma sosial. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya bertugas menyebarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama dan tradisi setempat. Masing-masing pesantren mempunyai pembelajaran yang berbeda-beda, namun tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu menjadikan peserta didik atau santri di pesantren yang cerdas dalam menuntut ilmu dan mempunyai kualitas akhlak yang baik pada diri santrinya.

Kurikulum tersembunyi yang ada di pesantren ini terdapat pada seluruh aktivitas santri yang ada di pesantren tersebut. Nilai-nilai yang diterapkan secara khusus adalah yang dipelajari melalui pengamatan terhadap perilaku ibadah dan perilaku sehari-hari ustadz atau ustadzah yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya mengenai cara beliau berjalan, cara menghormati dan menggunakan ilmu, cara beribadah. Hal-hal tersebut diajarkan melalui kurikulum tersembunyi yang terdapat di dalam pesantren. Melalui kurikulum terselubung ini, lembaga pesantren berharap akan ada nilai religiusitas pada santrinya. Nilai religiusitas yang diharapkan adalah bagaimana adab dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. (Rohmad 2021)

Banyak para ahli yang membahas *hidden curriculum*, tetapi masih sedikit dari mereka yang membahas tentang *hidden curriculum* pendidikan didalam pesantren, pada dasarnya *hidden curriculum* di pesantren secara teori tidak berbeda dengan konsep *hidden curriculum* yang dikembangkan dunia pendidikan formal (sekolah) dan dapat dirujuk untuk mengembangkan *hidden curriculum* pendidikan pesantren misalnya penjelasan dari (Myles, Trautman, and Schelvan 2004) bahwa *The hidden curriculum refers to the set of rules or guidelines that are often not directly taught but are assumed to be known* (Kurikulum tersembunyi mengacu pada seperangkat aturan atau pedoman yang sering tidak diajarkan secara langsung tetapi dianggap diketahui). (Martin and Jane 1983) menjelaskan *hidden curriculum is a side effect of schooling, (lessons) which are learned but not openly intended* (Kurikulum tersembunyi adalah efek samping dari sekolah (pelajaran) yang dipelajari tetapi tidak secara terbuka dimaksudkan). Sedangkan (Giroux, Henry, and Purpel n.d.) menjelaskan *such as the transmission of norms, values, and beliefs conveyed in the classroom and the social environment.* (seperti transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial) *It should be mentioned that the breaktime is an important part of the hidden curriculum.* (Harus disebutkan bahwa waktu istirahat adalah bagian penting dari kurikulum tersembunyi). (Kaggelaris and Koutsoumari 2015)

Dari uraian tersebut, terlihat dengan jelas bahwa konsep yang disampaikan oleh Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, dan Ronda L. Schelvan mengenai *hidden curriculum* merujuk pada seperangkat aturan atau praktik pembelajaran yang tidak secara langsung diatur dalam program sekolah tetapi dilaksanakan secara signifikan. Pendapat Martin Jane menyoroti mata pelajaran yang diajarkan atau ditekankan oleh sekolah namun tidak secara terbuka diumumkan. Sementara itu, Giroux, Henry, dan Anthony Penna menganggap *hidden curriculum* sebagai aktivitas sekolah untuk mempelajari transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan sosial, walaupun tidak secara resmi diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Lebih rinci, pendapat Cf. Kaggelaris, N. Koutsoumari, M. I. menjelaskan bahwa *hidden curriculum* mendapatkan alokasi waktu secara tidak terencana namun dapat memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan dalam kurikulum formal dan non-formal, seperti waktu istirahat yang menjadi bagian penting dari *hidden curriculum*

(Portelli 1993) mengidentifikasi empat makna utama dari kurikulum tersembunyi sebagai berikut :

- a. Kurikulum tersembunyi menjadi sebuah harapan yang tidak resmi atau pesan tersirat yang diharapkan.
- b. Kurikulum tersembunyi merujuk pada informasi atau pembelajaran yang muncul tanpa disadari atau tidak diinginkan.

- c. Kurikulum tersembunyi merupakan pesan tersirat yang tercermin dari struktur sekolah.
- d. Kurikulum tersembunyi yang dirancang oleh peserta didik.

Dengan penjelasan yang telah disampaikan, dapat diterapkan pada definisi kurikulum tersembunyi di pondok pesantren merupakan suatu serangkaian kegiatan edukatif untuk mentransmisikan budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan. Semua ini disampaikan dalam ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren tanpa perencanaan formal atau struktur yang terstruktur secara non formal. Pesan-pesan yang diharapkan (*expected messages*) sangat diinginkan, dan pendidikan berlangsung secara alamiah sesuai dengan kehendak kyai atau ustadz. Meskipun kemauan kyai atau ustadz bersifat subjektif dan tidak diketahui oleh semua orang, namun hasil atau keberhasilan santri setelah menjalankan kurikulum tersembunyi pesantren yaitu dapat memahami kemauan kyai yang bersifat subjektif. Meskipun kemauan kyai bersifat subjektif dan tidak terpublikasikan secara luas, santri cenderung mengikuti arahan tersebut dengan penuh dedikasi dan kesungguhan. Mereka memahami bahwa melalui kurikulum tersembunyi ini, mereka dapat meraih keberhasilan tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya memahami dan menghormati kemauan kyai sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi membuat santri menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kematangan spiritual. Keberhasilan mereka tidak hanya tercermin dalam pencapaian akademis, tetapi juga dalam integritas moral dan spiritual yang menjadi landasan kuat dalam perjalanan kehidupan mereka.

Kurikulum tersembunyi di pesantren berisi item yang memengaruhi interaksi sosial santri, membangun kinerja guru, sekolah, dan mempersiapkan keselamatan semua unsur, baik di dunia maupun diakhirat. Kurikulum di pesantren juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan perilaku ibadah dan perilaku keseharian kyai atau isyarat halus kyai, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, dan sebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui *hidden curriculum*.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menawarkan pendidikan agama Islam serta pengetahuan umum kepada para santri (siswa). Biasanya, pondok pesantren memiliki suasana yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional dalam masyarakat, tidak hanya menawarkan kurikulum formal yang terstruktur, tetapi juga memiliki dimensi tak terlihat yang penting dalam membentuk karakter dan nilai siswa. Konsep ini dikenal sebagai "*Hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi. Pondok pesantren, sebagai pusat pembelajaran Islam, memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Dalam proses ini, *Hidden curriculum* menjadi elemen krusial. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepatuhan, kerendahan hati, dan kemandirian tidak hanya diajarkan melalui kurikulum formal, melainkan juga ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, rutinitas, dan adat-istiadat dalam kehidupan pesantren. Esensi dari pendidikan di pondok pesantren melampaui aspek teoritis. *Hidden curriculum* di pondok pesantren juga difokuskan pada pengembangan karakter yang kuat, adab yang baik, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti gotong-royong, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap komunitas menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mendalami pengetahuan agama Islam secara komprehensif. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, pondok pesantren memusatkan pengajarannya pada berbagai mata pelajaran keagamaan yang terkait dengan agama Islam. Peran utamanya dalam proses pendidikan tidak hanya terfokus pada dimensi keagamaan, melainkan juga dalam pembentukan moral dan karakter yang positif, guna membentuk nilai-nilai keberagamaan. Pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam

dan merupakan bagian integral dari pusat dakwah dengan tujuan mendidik serta membimbing santri sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut KH. Imam Zarkasyi, selaku pimpinan pondok pesantren modern Gontor, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang menerapkan model asrama atau pondok, dan kyai sebagai figur sentral dan merupakan pemimpin dari pondok tersebut. Masjid dianggap sebagai pusat kegiatan utama di pesantren dan memberikan ruh pada lingkungan pesantren. Pengajaran agama Islam dilakukan di bawah bimbingan kyai dan para asatidz (guru), dan kegiatan utamanya diikuti oleh para santri..(Fitri and Ondeng 2022)

Secara khusus, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang otoritas tertingginya berada pada tangan seorang kyai yang menjadi pimpinan di pesantren serta masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan. Awalnya terbentuk dari kesiapan psikologis seorang kyai menggunakan segala dedikasinya, bermukim pada suatu wilayah yang sebelumnya tidak pernah dijamah orang, lalu datang beberapa orang calon santri yg ingin belajar kepadanya serta bermukim di kawasan tadi. seiring bertambahnya jumlah santri, mereka pun mendirikan pondok pondok kecil atau asrama tempat tinggal di sekitar kediaman kyai atau masjid. biasanya lahan tanah sebagai cikal bakal lokasi pondok merupakan milik kyai yang diwakafkan untuk kepentingan umat.

Dalam kaitannya dengan pesantren, santri menjadi figur utama yang mendalami ilmu agama Islam. Dan di dalam pesantren, peserta didik yang belajar di pesantren yaitu santri merupakan salah satu elemen yang ada di pesantren. Dan elemen-elemen lain yaitu: kyai, masjid, asrama atau pondok dan materi materi pelajaran. Kyai adalah figur sentral yang sangat pokok, karena beliau adalah sosok yang menggagas pembentukan sebuah pesantren dan membina para santri maupun guru yang mengajar di pesantren, para santri selalu mentaati dan menghormati kyai karena semua yang di ajarkan oleh beliau berisi tentang kebaikan dan pastinya bermanfaat dalam kehidupan di pesantren maupun di masyarakat. Kyai identik dengan ulama walaupun tidak selalu memimpin sebuah pesantren, karena pengaruhnya di masyarakat. Dalam perkembangannya figur kyai ini memiliki kedudukan yang tinggi di dalam pesantren maupun di masyarakat. Tiga elemen lain yang dapat kita temui di pesantren, yaitu masjid sebagai pusat kegiatan santri, asrama serta kitab kuning sebagai materi pelajaran.

Salah satu kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab Ta'lim Muta'allim. Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan salah satu kitab yang sudah tidak asing di dunia pesantren. Sejak lama kitab ini tidak pernah absen diajarkan di pesantren. Kitab ini merupakan salah satu karya dari syekh Azzarnuji, yang terdiri dari nadzam-nadzam yang berjumlah 119 sya'ir, 13 pokok pembahasan atau pasal, yang bermakna tentang cara, tata krama, akhlak-akhlak mulia terutama bagi pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu (Anisa 2010), dan kitab syarahnya ditulis oleh syekh Ibrahim Ibnu Ismail.

Kitab Ta'lim Muta'allim ialah salah satu kitab yang dipelajari pada pondok pesantren terpadu Ibnunnafis Depok. Kitab ini disusun oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan berfokus pada hakikat ilmu, cara menentukan ilmu, niat dalam pencarian ilmu, kesungguhan dalam memperoleh pengetahuan, saling memberi nasihat, pembahasan tentang rezeki, tawakal, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru. Informasi ini dapat ditemukan dalam buku Ta'lim Muta'allim yang telah diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al-Jurfi. Tujuan umum penerapan buku Ta'lim Muta'allim adalah menciptakan manusia yang sepenuhnya menjadi hamba Allah, yang pada akhirnya melahirkan individu yang bertakwa kepada-Nya.

Kitab Ta'lim Muta'allim sangat populer di kalangan kyai dan santri di pondok pesantren karena memberikan manfaat pada pengembangan diri individu. Kitab Ta'lim Muta'allim ini juga mencakup metode etika dalam pembelajaran, memandu tentang perilaku dalam belajar, cara menghormati guru agar menerima manfaat dari keberkahan, dan aspek-aspek lain yang relevan. Selain itu, Kitab Ta'lim Muta'allim juga menekankan pentingnya akhlak dan moralitas dalam kehidupan seorang Muslim. Pemahaman ajaran agama tidak hanya sebatas ritual ibadah, tetapi juga melibatkan aspek-aspek moral dan etika yang menjadi landasan perilaku

sehari-hari. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama, kitab ini membimbing umat Islam untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran moral Islam.

Kitab Ta'lim Muta'allim juga memberikan perhatian khusus pada konsep pendidikan dan pembelajaran. Dalam upaya mendidik umat Islam, kitab ini mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan peningkatan keilmuan. Para santri diajak untuk menjadi muta'allim (pelajar) yang tekun dan bersemangat dalam mengejar pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun ilmu dunia. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga mendorong pengembangan kecerdasan intelektual umat Islam.

Menurut Ali Mustafa Ya'qub, Kitab Ta'limul Muta'allim lebih tepat digambarkan sebagai kitab yang membahas tentang etika peserta didik dibandingkan kitab tentang metode belajar mengajar. Nampaknya hal inilah yang memberikan dampak paling dominan terhadap lingkungan pesantren. Misalnya, ketika seorang siswa bersikap kasar kepada gurunya, maka ia akan dicap tidak pernah membaca dan mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim. Namun, ketika ada siswa bodoh yang mungkin belum mempraktekkan atau bahkan menerapkan isi dari kitab ini, mereka tidak mendapatkan stempel itu. (Ya'qub 2019)

Syaikh Az-Zarnudji menciptakan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai wujud kepeduliannya terhadap para pelajar pada zamannya. Banyak di antara mereka yang berdedikasi dalam proses belajar, namun menghadapi kegagalan; sebaliknya, ada yang meraih kesuksesan tetapi tidak mampu mengaplikasikan atau berbagi ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Semangat Syaikh Az-Zarnudji untuk memberikan motivasi terhadap pelajar tercermin dalam Muqaddimah dari kitab Ta'limul Muta'allim itu sendiri, yaitu: "Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik bah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksud baik sedikit maupun banyak." (Sodiman 2013)

3. Metode dan Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam, tidak berdasarkan statistika, pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi dan sosiologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni melakukan observasi, dan wawancara.

Data yang diperoleh berupa kata-kata melibatkan beberapa langkah pengumpulan informasi seperti observasi lapangan, dan wawancara kemudian akan disusun dalam bentuk teks. Menurut B. Milles dan Huberman, terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. (Miles M.B. dan A.M. Huberman. 1992)

Observasi yang dilakukan selama 3 bulan di lapangan merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dalam permasalahan tersebut, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik) . Terkait dengan hal ini, peneliti menggunakan teknik ini karena sangat memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung implementasi kitab Ta'im Muta'allim sebagai *hidden curriculum* dalam pengembangan akhlak santri di Pon-pes Terpadu Ibnunnafis Depok.

Dilakukan wawancara terhadap alumni yang mengabdikan di Pondok yang biasa disebut ustadz (guru), dan santri yang belajar kitab tersebut sebagai anggota populasi yang berada di Ponpes terpadu Ibnunnafis Depok untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana penerapan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum* dalam meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren. Wawancara merupakan cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan

arah dan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam peningkatan akhlak santri.

4. Hasil dan Bahasan

Penerapan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum* di pesantren menjadi elemen penting dalam proses ini. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, ketaatan, kerendahan hati, dan kemandirian tidak hanya diajarkan melalui kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga ditanamkan melalui interaksi, rutinitas, dan kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan pesantren. Hal ini menjadi esensi pendidikan di pesantren yang melampaui pelajaran-pelajaran teoritis. *Hidden curriculum* di pondok pesantren juga memfokuskan pada pembentukan karakter yang kuat, budi pekerti, dan etika dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti tolong menolong, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan di dalam pesantren.

Hasil dari penerapan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum* melalui sebuah wawancara langsung dengan guru di pesantren yang mengajar kitab Ta'lim Muta'allim menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim sudah menjadi budaya di pondok pesantren terpadu Ibnunna'fis. Narasumber lebih lanjut menjelaskan bahwa pelajaran kitab ini termasuk dalam kurikulum tersembunyi, karena tidak termasuk dalam kurikulum formal, baik kurikulum pemerintah maupun kurikulum pesantren. Para santri yang telah belajar kitab ini akan mengamalkan pelajaran kitab tersebut dalam belajar dan keseharian, seperti mengirimkan al-fatimah kepada penulis buku dengan harapan bahwa buku tersebut akan diberkahi, tidak meninggalkan buku di lantai karena diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim untuk menghormati ilmu, dan mempelajari syair-syair untuk memudahkan menghafal atau memahami lebih dalam tentang kitab tersebut.

Tujuan utama mempelajari kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah bagaimana seorang santri dengan mempelajari kitab ini dapat meningkatkan akhlak dan mengamalkannya di pesantren dan di masyarakat. Sedangkan menurut pengasuhan santri beliau menyatakan: Tujuan mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim adalah agar para santri dapat mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, mendidik akhlak para santri agar menjadi orang yang bermanfaat di masa depan, karena kata pepatah "biar seluas samudra ilmu yang kalian pelajari, tapi tidak memiliki akhlak yang baik, maka hidupmu tidak akan merasa tenang atau bahagia". Oleh karena itu, dalam mempelajari kitab Ta'lim al-Muta'allim ini adalah bagaimana siswa mengetahui bahwa belajar itu bukan sekedar membaca dan menulis saja, melainkan membaca dan menulis. berisi tentang niat kita mencari ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, saling memberi nasehat, dan juga bagaimana menghargai ilmu dan guru.

Hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap santri Pon-pes terpadu Ibnunna'fis yang duduk di kelas 6 pondok mengemukakan bahwa santri yang telah mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim dia mengaplikasikannya dengan cara seperti: berwudhu sebelum mempelajari kitab, memuliakan kitab, takdzim terhadap guru, dan terhadap orang yang lebih tua. Dia juga mengutip nasihat kiyai pimpinan pondok pesantren Terpadu Ibnunna'fis, beliau selalu memotivasi kepada para santri ketika belajar yaitu "bahagikanlah orang tuamu dengan ilmu dan akhlak". Karena ilmu tanpa adanya akhlak ibarat pohon yang gersang, dan ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Dapat disimpulkan bahwa setelah mempelajari kitab tersebut para santri akan mengamalkannya dalam belajar maupun kesehariannya, dan menjadi sebuah dorongan terhadap peningkatan akhlak para santri. Ini adalah sebuah bukti bahwa *hidden curriculum* dalam pendidikan penting dilakukan untuk tujuan meningkatkan akhlak para santri.

Hasil dari observasi yang telah penulis lakukan selama 3 bulan di lapangan dapat disimpulkan yaitu para ustadz (guru) dan santri ketika belajar kitab Ta'lim Muta'allim berjalan dengan sangat khidmat. Palajaran kitab Ta'lim Muta'allim ini di lakukan pada hari jum'at setelah solat subuh. Dalam kegiatan belajar tersebut, ustadz yang mengajar menjelaskan isi dari kitab

Ta'lim Muta'allim dan para santri mencatat apa yang telah dijelaskan oleh ustadz. Kemudian ustadz akan menanyakan kepada salah satu santri perihal apa yang telah di jelaskan dalam kitab, dan santri pun menjawab dengan antusias dengan mengaitkan pelajaran dan keseharian mereka di pesantren. Dalam pengaplikasian penerapan pelajaran Ta'lim Muta'allim di pesantren mencakup latihan kemandirian dan disiplin. Santri diajarkan untuk memiliki kontrol diri, giat dalam belajar, menghormati waktu, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari tanpa harus selalu diawasi. Penerapan dari pelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dalam keseharian di pesantren memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat. Melalui pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim ini, pesantren berusaha menciptakan individu yang dapat memberikan kontribusi positif kepada diri sendiri maupun masyarakat dan menjadi teladan bagi nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi catatan penting karena dengan ini kita mengetahui bagaimana pentingnya peran dari *hidden curriculum* dalam sebuah lembaga pendidikan.

Selama tiga bulan observasi di pondok pesantren terlihat bahwa penerapan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai kurikulum tersembunyi di pesantren Ibnunnafris menjadi salah satu aspek penting dalam peningkatan akhlak santri. Pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, namun juga memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai moral dan karakter santrinya. Dalam observasi ini menunjukkan bahwa pergaulan sehari-hari, rutinitas dan adat istiadat di pesantren berperan sentral dalam pembentukan akhlak. Sikap disiplin, patuh dan mandiri santri tidak hanya diajarkan melalui kurikulum formal saja, namun juga ditanamkan melalui norma-norma yang ada di pesantren. Pondok pesantren juga memperhatikan pengembangan karakter yang kuat, budi pekerti yang baik dan beretika dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Pentingnya kurikulum tersembunyi dalam konteks ini terlihat pada kesadaran siswa terhadap nilai-nilai, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Santri tidak hanya belajar secara teoritis dari kitab-kitab agama, namun mereka juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil observasi selama tiga bulan menunjukkan bahwa penerapan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai kurikulum tersembunyi di pesantren memberikan dampak positif dalam peningkatan akhlak santri. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, dimana pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam pembelajaran kitab ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum* dalam pesantren Ibnunnafris memastikan bahwa santri tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mendapat pemahaman praktis tentang bagaimana menerapkan pelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi, ceramah, dan kegiatan-kegiatan khusus membantu mereka dalam menjalankan keseharian dengan baik, dan dapat membuka wawasan santri terhadap tantangan moral yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Hasil paling mendasar dari pelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di pesantren Ibnunnafris adalah pengembangan karakter Islami. Santri dibimbing untuk memiliki sifat-sifat seperti sabar, tawakal, rendah hati, dan kasih sayang. Ini membentuk landasan moral yang tidak hanya membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memberikan kontribusi positif dalam belajar maupun keseharian mereka. Dengan demikian, pesantren melalui pelajaran akhlaknya, tidak hanya menghasilkan santri yang pandai mengaji, tetapi lebih dari itu, menciptakan individu yang memiliki karakter Islami yang kuat. Hasil ini mencerminkan visi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia untuk menerangi masa depan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum* sangat berpengaruh terhadap peningkatan akhlak santri di Pondok

Pesantren Terpadu Ibnunnafis Depok. Hal ini terbentuk karena ada upaya-upaya dalam mengintegrasikan Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum* di pesantren agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak santri secara menyeluruh. Kitab ini, dengan nilai-nilai dan tuntunan hidupnya, berperan sebagai panduan yang mendalam untuk membentuk karakter dan moralitas santri pesantren. Kitab Ta'lim Muta'allim memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman santri tentang ajaran Islam. Pesan moral dan etika yang terkandung dalam kitab ini menjadi pondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter Islam yang sejati.

Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi memainkan peran penting dalam meningkatkan akhlak santri. Melalui nilai-nilai, norma-norma, dan sikap yang tidak diajarkan secara langsung, pesantren mampu membentuk karakter dan moralitas santri. Pembentukan karakter, pengembangan etika, pendidikan informal, peran pendidik, serta budaya keterbukaan dan keharmonisan menjadi elemen-elemen utama yang memperkuat dampak positif *hidden curriculum* di pesantren. Pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian, penerapan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai *hidden curriculum* di pesantren bukan hanya menjadi tambahan dalam proses pendidikan, melainkan menjadi sebuah pondasi utama dan paling kuat dalam membentuk akhlak santri. Pesantren yang mengintegrasikan kitab ini tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas dan berilmu, tetapi juga individu yang memiliki karakter Islam yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Kitab Ta'lim Muta'allim menjelma menjadi cahaya pencerahan dalam perjalanan spiritual dan pendidikan santri, mengukir jejak kebajikan dan kebenaran dalam setiap langkah mereka agar santri tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi menjadi manusia yang cerdas dalam intelktual dan berakhlakul karimah dan membimbing mereka menjadi manusia berhasil di dunia dan akhirat.

References

- Alsubaie, Merfat Ayesah. 2015. "Hidden curriculum as One of Current Issue of Curriculum." *Journal of Education and Practice* 6(3):125–28.
- Anisa, Nandya. 2010. "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)." *Jurnal Mudarrisa* 02(01):176.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Caswita. 2013. *The Hidden curriculum: Studi Pembelajaran PAI Di Sekolah*. leutikaprio.
- Fitri, and Ondeng. 2022. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Fuad, Ai Fatimah Nur, and Rafa Basyirah. 2022. "Implementasi Hidden curriculum Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Peserta Didik." *Al-Tadzkiyah Pendidikan Islam* 13(1):18.
- Giroux, Henry, and David Purpel. n.d. *Ocial Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden curriculum. The Hidden curriculum and Moral Education*. edited by H. and D. P. Giroux. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Gultthorn, allan a. 1987. *Curriculum Leadership*. Harper Collins Publishers.
- Halid. 2018. "Hidden curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan Dan Capaiannya." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar Dazar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: remaja rosda karya.
- Jurdah, and Suriati. 2023. "Implementasi Hidden curriculum Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Self-Reliance Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*."
- Kaggelaris, Cf, and N. Koutsoumari. 2015. *The Breaktime as Part of the Hidden curriculum in Public High School"*, *Pedagogy Theory & Praxis* 8.

- Kentli, and Fulya Damla. 2009. "Comparison of *Hidden curriculum* Theories." *European Journal Educational Studies*. 85.
- Margolis, Eric, and Dkk. 2001. *Hiding and Outing the Curriculum*. edited by Margolis. new york: routledge.
- Martin, and Jane. 1983. *What Should We Do with a Hidden curriculum When We Find One? The Hidden curriculum and Moral Education*. Giroux, He. Berkeley, california: McCutchan Publishing Corporation.
- Miles M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Myles, Brenda smith, melissa L. Trautman, and Ronda l Schelvan. 2004. *Hidden curriculum: Practical Solutions for Understanding*. Unstated R. the United States of America: APC Autism Asperger Publishing Co.
- Portelli, John P. 1993. "Exposing the *Hidden curriculum*." *Curriculum Studies* 25(4):343–44.
- Power, and F.clarck. 2007. *Moral Education, A Handbook:A-L*. portsmouth: Greenwood publishing group.
- Rohmad. 2021. "Implementasi *Hidden curriculum* Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Sampung." *Jurnal Iain Ponorogo*.
- Rosyada, Dede. 2007. "Paradigma Pendidikan Demokratis." P. 31 in. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan.w. 2020. "*Hidden curriculum* Dan Problem Lingkungan Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam* 14(1):15.
- Sodiman. 2013. "Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnudji." *Jurnal Al-Ta'dib* 06(02).
- Ya'qub, ali mustafa. 2019. "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Factor-Faktor Pendidikan)." *Jurnal Munaqasyab* 01(1):11.